

**PENGARUH PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN
TAHUN 2019-2021**

Vanessa Leony*
Rilo Pambudi†

ABSTRACT

This Research aims to analyse the impact of Sustainability Reports on Corporate Financial Performance. The population used in this study is Banking Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2019-2021. The sample selection of this study uses a purposive sampling method consisting of 66 data. The data used in this study is secondary data obtained from the official website of each company and the website www.idx.co.id. This research data is processed using Partial Least Square Regression with the aid of SmartPLS 3.3.5 application software. Research results show that the Economic Dimension influences Corporate Financial Performance, otherwise Environment Dimension and Social Dimension do not affect Corporate Financial Performance.

Keyword: *Economic Dimension, Environment Dimension, Social Dimension, Corporate Financial Performance. Sustainability Report*

1. PENDAHULUAN

Pada era industri global saat ini dengan memunculkan Industri 5.0 menjadikan ekonomi global berkembang semakin pesat. Selain berusaha untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya, perusahaan juga mulai melihat dampak usahanya terhadap lingkungan. Untuk itu sebagai bentuk transparansi tanggung jawab perusahaan, dibentuklah laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan ini menunjukkan kepada masyarakat dan juga pemangku kepentingan dalam gambaran yang lebih luas dan juga terbuka mengenai kegiatan perusahaan selama tahun berjalan dan tahun-tahun yang akan datang. Seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan-perusahaan tersebut, terutama yang sudah *go-public*, mulai menerbitkan laporan keberlanjutan agar bisa mempertanggungjawabkan aktivitas perusahaannya kepada masyarakat.

Di Indonesia, sudah mulai banyak perusahaan yang membuat laporan berkelanjutan. Sejak 2017, pemerintah menetapkan peraturan 51/POJK.03/2017

* Atma Jaya Catholic University of Indonesia, vanessa.201901020083@student.atmajaya.ac.id

† Atma Jaya Catholic University of Indonesia, rilo.pambudi@atmajaya.ac.id

yang menyatakan, "Seluruh perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keberlanjutan maka dari itu, perusahaan perbankan secara langsung ikut diwajibkan untuk menerbitkan *sustainability report*". Akan tetapi, *sustainability report* ini masih bersifat sukarela dan pemerintah masih belum menegatkan sanksi atas kebijakan ini. Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 1 Revisi 2009 yang berisikan, "Entitas dapat pula menyajikan terpisah dari laporan keuangan, laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri di mana faktor lingkungan hidup memegang peran penting bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan". Akan tetapi, banyak perusahaan serta organisasi yang sudah membuka mata dan beralih dari yang konvensional menjadi lebih modern. Jika dahulu perusahaan hanya melaporkan dari segi keuangan karena para pemangku kepentingan mengutamakan profit dan mengabaikan lingkungan, sekarang mereka berlomba-lomba melampirkan semua aspek baik dari segi keuangan maupun nonkeuangan kepada para *stakeholder*. Hal ini mereka lakukan agar dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta membangun kepercayaan baik dari sisi konsumen maupun pemangku kepentingan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Seluruh transaksi atau aktivitas keuangan yang terjadi di dalam perusahaan akan dirangkum menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan untuk melaporkan keadaan dan posisi perusahaan pada pihak yang berkepentingan. Selain itu, informasi yang disajikan dengan benar dalam suatu laporan keuangan akan membantu perusahaan untuk mengambil keputusan dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja ini dapat dilakukan dengan menghitung rasio.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), analisis rasio adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengukur kinerja bank. Proses ini dilakukan dengan mengukur beragam rasio secara bersamaan, seperti rasio profitabilitas, rasio investasi, rasio likuiditas, dan rasio lainnya. Dalam artian lain, analisis rasio merupakan alat untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan

data laporan keuangan, seperti laporan neraca, laporan laba rugi, dan atau laporan arus kas dalam periode tertentu. Dahulu, para *stakeholder* memercayai bahwa semakin besar laba suatu perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan tersebut pasti akan sama baiknya, padahal belum tentu perusahaan tersebut berdampak baik. Dengan adanya tren *sustainability report* ini, para pemangku kepentingan dapat melihat lebih detail tentang kegiatan yang sebenarnya dilakukan oleh perusahaan, bukan melihat dari kinerja keuangannya saja.

Ada beberapa riset yang memberikan hasil yang berbeda dan beragam. Hasil penelitian Sejati dan Prastiwi (2015) menunjukkan bahwa hanya dimensi sosial yang dalam *sustainability report* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Bukhori dan Sopian (2017) yang menjelaskan bahwa variabel dimensi sosial memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang ini, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah dimensi ekonomi dalam *sustainability report* berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah dimensi lingkungan dalam *sustainability report* berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah dimensi sosial dalam *sustainability report* berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan?

Tujuan penelitian ini adalah

1. menganalisis dimensi ekonomi dalam *sustainability report* berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan;
2. menganalisis dimensi lingkungan dalam *sustainability report* berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan;
3. menganalisis dimensi sosial dalam *sustainability report* berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Kontribusi penelitian ini untuk memperkaya pengetahuan mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Tahun 1963, teori *stakeholder* pertama kali diperkenalkan dalam memorandum di *Stanford Research Institute*. Ungkapan ini muncul untuk menantang gagasan bahwa pemegang saham adalah satu-satunya kelompok yang mengharuskan manajemen untuk menimpali. Teori pemangku kepentingan ini telah dideskripsikan dari berbagai macam perspektif, ide, dan metafora terkait dengan tujuan menyeluruh untuk memaksimalkan nilai kepentingan.

Menurut Freeman (2009, yang diacu dalam Puji, 2018), “Pertimbangan kepentingan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan manajerial dijelaskan sebagai alat yang memungkinkan konsekuensi yang lebih baik bagi semua pemangku kepentingan karena mengakui bahwa kepentingan *stakeholder* (pemegang saham, kreditur, konsumen, penyelia, pemerintahan, dan pihak lainnya) adalah kepentingan bersama. Jika salah satu pemangku kepentingan mengejar kepentingan pribadi dan mengorbankan kepentingan pihak lain, pihak lain berhak menarik dukungan mereka”. Deegan (2008, diacu dalam Wicaksono, 2021) menyatakan bahwa *stakeholder theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa seluruh pemegang saham mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang nantinya dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka.

Donaldson dan Preston (1985) menjelaskan bahwa teori pemangku kepentingan merupakan inti logika pemasaran perusahaan, tidak hanya pelanggan yang dianggap penting, tetapi pemangku kepentingan juga tidak kalah penting untuk keberlangsungan dan keberhasilan sebuah institusi. Teori ini mendefinisikan bahwa pemangku kepentingan sebagai individu atau kelompok dapat memengaruhi tujuan perusahaan (Freeman, 1984). Mitchell *et al.* (1997) menegaskan bahwa pendekatan prioritas *stakeholder* baru diperkenalkan saat berusaha untuk memperhitungkan pemasaran perusahaan dan fundamental identitas perusahaan. Selain itu, terdapat perbedaan antara organisasi besar dan kecil terutama perusahaan milik keluarga. Hal ini karena terdapat kemungkinan

besar ada persamaan yang erat dengan kepentingan dan dewan beserta pemegang saham. Mitchell *et al.* (1997) berpendapat bahwa pemangku kepentingan dapat diprioritaskan menjadi tiga kriteria, yaitu kekuasaan, legitimasi, dan urgensi. Dengan demikian, kepentingan yang memiliki tiga kriteria tersebut ditetapkan sebagai kelompok pemangku kepentingan yang paling penting.

Selain itu, dalam buku tersebut tercatat sifat dinamis para pemangku kepentingan. Sebagai contoh, para *stakeholder* bisa saja memperoleh dan juga kehilangan legitimasi dan kekuasaan tersebut. Menurut Mitchel *et al.* (1997), terdapat empat pertimbangan lain yang dapat dipertimbangkan sebagai prioritas pemangku kepentingan.

A. *Legality*

Mereka mempertimbangkan identitas hukum daripada organisasi. Misalnya, anggaran dasar organisasi tidak hanya akan memerinci kepemilikan (mengakui karyawan, pelanggan, dan organisasi), tetapi perlu menetapkan kelompok mana yang perlu diprioritaskan.

B. *Efficacy*

Dalam keadaan tertentu, lebih bijaksana untuk melakukan pendekatan yang lebih luas terhadap gagasan “*stakeholder*”.

C. *Ethicality*

Tanggung jawab etika/sosial perusahaan menjadi kunci eksplisit dan oleh karena itu, dalam menilai sebuah kelompok pemangku kepentingan, pertimbangan aspek etika harus diperhatikan.

D. *Temporality*

Pertimbangan perlu diberikan kepada pemangku kepentingan utama pada masa lalu. Hal itu karena mungkin saja mereka sudah mendirikan serta membiayai suatu entitas dan atau telah memberikan kontribusi yang berarti bagi keberhasilannya. Perspektif ini kemungkinan memiliki kegunaan dalam mengidentifikasi dan memberikan pertimbangan kepada kelompok pemangku kepentingan pada masa yang akan datang.

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi memiliki landasan dalam paradigma teoretis ekonomi politik. Paradigma ekonomi politik menunjukkan bahwa bidang ekonomi tidak boleh dibahas secara terpisah dari kerangka politik, sosial, dan kelembagaan di mana ekonomi diposisikan (Gray *et al.*, 1996). Hal itu mengacu pada disiplin ilmu yang beragam dan mengajukan pertanyaan dasar tentang cara di mana masyarakat yang dinamis diatur dan bagaimana mereka dapat ditingkatkan (Gamble, 1995). Penulis secara eksplisit mengakui perebutan kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan berbagai perebutan yang terjadi antarkelompok dalam masyarakat (Deegan, 2002). Sementara itu, paradigma ekonomi politik memiliki sejarah panjang selama beberapa abad (Murphy & Tooze, 1991), analisis historis dari paradigma ini berada di luar cakupan. Dalam hubungan antara organisasi dan masyarakat, tanggung jawab organisasi dan harapan sosial dari mereka terus-menerus diekspos, diperiksa, didefinisikan, dan direvisi.

Teori legitimasi memberikan pandangan bahwa keterkaitan antara suatu organisasi dan harapan sosial yang terkait hanyalah sebuah realitas kehidupan sosial. Menurut teori ini, kelangsungan sebuah organisasi didirikan baik oleh kekuatan pasar maupun sosial. Teori ini berfokus pada anggapan bahwa suatu organisasi harus mempertahankan posisi sosialnya dengan menanggapi kebutuhan masyarakat dan memberikan apa yang diinginkan masyarakat. Hal ini telah didukung oleh beberapa penelitian awal oleh Sethi (1974), Shocker dan Sethi (1974), Guthrie dan Parker (1989), dan Suchman (1995).

Deegan (2002, yang diacu dalam Rokhlinasari, S., 2016) memberikan gambaran yang komprehensif tentang teori legitimasi dan berbagai motivasi bagi manajer untuk melaporkan informasi CSR. Deegan telah menemukan sejumlah penelitian yang menganut teori legitimasi untuk menjelaskan motivasi di balik pelaporan CSR. Penilaian Deegan (2002) terhadap literatur sebelumnya secara khusus mengungkapkan laporan tahunan perusahaan merupakan alat untuk mempertahankan legitimasi. Penilaian tersebut juga menunjukkan bahwa semakin besar kemungkinan perubahan yang tidak menguntungkan dalam harapan masyarakat, semakin besar kebutuhan untuk mencoba membujuk proses melalui pengungkapan pelaporan keberlanjutan.

Sustainability Reporting

Sustainability Report (SR) merupakan laporan publik yang merangkum kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan, emiten, atau perusahaan publik dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan. Menurut Standar GRI (*Global Reporting Index*), pelaporan keberlanjutan adalah praktik organisasi yang secara terbuka mengungkapkan konsekuensi ekonomi, lingkungan, dan sosialnya, yang juga mencakup kontribusi positif atau negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Laporan keberlanjutan akan berakar pada pembangunan keberlanjutan pada masa yang akan datang. Hal itu akan membantu generasi sekarang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Elkington (1997) mendefinisikan *sustainability report* (SR) sebagai laporan yang memuat informasi nonkeuangan, seperti rincian inisiatif sosial dan lingkungan yang membantu bisnis tumbuh secara berkelanjutan, di samping statistik kinerja keuangan (*sustainable performance*). Sebuah perusahaan dapat memilih untuk menerbitkan laporan keberlanjutan yang mencakup data ekonomi, lingkungan, dan masyarakat (Manisa & Defung, 2017).

Ungkapan "laporan keberlanjutan" merupakan frasa umum yang sering digunakan secara bergantian dengan frasa *triple bottom line*. John Elkington (1997), dalam *Cannibals with Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*, memopulerkan ungkapan tersebut untuk pertama kalinya. Elkington berpendapat bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan harus fokus pada 3P. Perusahaan harus bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melindungi lingkungan, dan melestarikan planet selain memaksimalkan keuntungan (Wijayanti, 2016) Fokus utama pelaporan nonkeuangan adalah pelaporan keberlanjutan. Ada empat kategori utama dalam laporan ini: lingkungan bisnis, strategi, keahlian, serta sumber daya dan kinerja (Manisa & Defung, 2017).

Saat ini, undang-undang Pemerintah Indonesia seperti Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) Nomor 40 Tahun 2007 mendorong penerapan pelaporan keberlanjutan. Pedoman diperlukan untuk praktik pengungkapan tindakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan keberlanjutan. *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan salah satu regulasi yang dapat diterapkan.

Standar ini digunakan di Indonesia oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR), sebuah lembaga swadaya masyarakat yang melakukan evaluasi berkala atas pengungkapan laporan keberlanjutan yang dihasilkan oleh bisnis.

Perusahaan yang kegiatan ekonominya di bidang dan berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tugas sosial dan lingkungan sesuai dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas. NCSR melaporkan bahwa terlepas dari aturan ini, Indonesia masih tertinggal jauh di belakang negara-negara Barat dalam hal jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan.

Tujuan mendefinisikan isi laporan keberlanjutan adalah untuk mencapai presentasi kinerja organisasi yang seimbang dan masuk akal. Penentuan ini harus dibuat dengan mempertimbangkan tujuan dan pengalaman organisasi, serta harapan dan kepentingan yang wajar dari pemangku kepentingan organisasi. Langkah-langkah untuk menggunakan Kerangka Pelaporan GRI adalah sebagai berikut:

1. Identifikasikan topik dan indikator terkait yang relevan dengan menjalani proses interaktif menggunakan prinsip materialitas dan inklusivitas pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan, dan batasan laporan.
2. Saat mengidentifikasi topik, pertimbangkan relevansi semua aspek indikator yang diidentifikasi dalam Pedoman GRI dan suplemen sektor yang berlaku.
3. Dari rangkaian topik dan indikator yang relevan, gunakan tes yang terdaftar untuk setiap prinsip untuk menilai topik dan indikator mana yang material.
4. Gunakan prinsip untuk memprioritaskan topik yang dipilih dan memutuskan mana yang akan ditekankan.
5. Metode atau proses khusus yang digunakan untuk menilai materialitas harus dibedakan dan diidentifikasi oleh setiap organisasi tergantung pada panduan dan pengujian yang ditemukan dalam prinsip pelaporan GRI.

Kualitas informasi merupakan hal yang memungkinkan para *stakeholder* untuk mengambil tindakan yang tepat berdasarkan kinerja yang logis. Prinsip ini memandu untuk memastikan kualitas informasi laporan keberlanjutan menyajikan hal yang tepat. Prinsip-prinsip ini merupakan hal yang dasar untuk mencapai

transparansi. Berikut adalah prinsip yang digunakan untuk menentukan kualitas laporan.

1. *Balance*

Di dalam isi laporan tersebut harus menyajikan aspek-aspek baik positif maupun negatif daripada kinerja organisasi, serta penyajian laporan harus diberikan secara objektif dan menghindari penghilangan, pemilihan, atau penyajian yang berlebihan.

2. *Comparability*

Perusahaan harus memilih, mengumpulkan, serta melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan sedemikian rupa agar para pemangku kepentingan dapat menganalisis perubahan kinerja perusahaan. Hal ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja dan tujuan organisasi dari waktu ke waktu.

3. *Accuracy*

Informasi yang dilaporkan harus terperinci dan akurat baik dari indikator ekonomi, lingkungan, maupun sosial.

4. *Timeliness*

Perusahaan harus membuat laporan sesuai dengan jadwal agar informasi yang tersedia tepat waktu bagi para *stakeholder* untuk mengambil keputusan yang tepat.

5. *Clarity*

Perusahaan harus membuat informasi laporan tersebut dengan cara yang dapat dipahami dan dapat diakses oleh para pemangku kepentingan.

6. *Reliability*

Perusahaan mengumpulkan, menyusun, menganalisis, serta mengungkapkan informasi dan proses yang digunakan dalam hal menyiapkan laporan agar dapat diuji dan ditentukan kualitas tersebut secara materialitas.

Penggerak utama untuk kualitas laporan keberlanjutan adalah pedoman dari Inisiatif Pelaporan Global (GRI), *Association of Chartered Certified Accountants* (ACCA), skema penghargaan atau peringkat. Seperti yang sudah dibahas, GRI adalah organisasi yang menyediakan kerangka kerja untuk pelaporan keberlanjutan yang dapat digunakan oleh semua jenis organisasi.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang meliputi penghimpunan dan penggunaan dana yang diukur oleh beberapa indikator, yaitu rasio kecukupan modal, likuiditas, *leverage*, solvabilitas, dan profitabilitas. Menurut IAI (2016), kinerja keuangan ialah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Laporan keuangan, yang meliputi arus kas, neraca, laba rugi, dan laporan perubahan modal, menjadi informasi bagi manajer perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan keuangan perusahaan.

Menurut Mulyadi (2007), kinerja keuangan merupakan penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sawir (2005) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan. Kinerja keuangan merupakan “hasil dari evaluasi pekerjaan yang sudah selesai dilakukan, hasil pekerjaan yang sudah dievaluasi tersebut akan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama dalam sebuah organisasi” (Wiratna, 2017). Lalu, pekerjaan yang telah selesai tersebut akan dinilai dan atau diukur secara periodik.

Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai alat untuk mengukur perkembangan organisasi dan pertumbuhan potensial saat ini. Meskipun ada banyak indikator untuk memperkirakan kinerja keuangan, pilihan rasio yang tepat bergantung pada karakteristik objek yang ingin diteliti dan tujuan studi. Walsh (1987) menyatakan bahwa dua rasio yang paling banyak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan ialah *return on equity* dan *return on sales*. Margarita (2004) telah mengukur kinerja keuangan berdasarkan ROA (*return on asset*), ROE (*return on equity*), dan ROS (*return on sales*) untuk mempelajari hubungan antara tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan perusahaan.

Mara dan Nicoleta (2019) menggunakan ROE untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan yang diteliti. Banyak peneliti setuju bahwa penggunaan rasio keuangan tersebut memberi mereka informasi yang berharga tentang kinerja

keuangan perusahaan. Sementara ROE menunjukkan efisiensi ekuitas, ROS mencerminkan efektivitas manajemen biaya perusahaan. Dengan kata lain, satu rasio mengacu pada kapasitas untuk menggunakan modal (*input of capital*), yang lain mengacu pada kemampuan untuk mengelola biaya operasi (*output of capital*). Oleh karena itu, penggunaan kedua indikator keuangan ini akan membantu penulis untuk menarik simpulan yang lebih komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1.
Daftar Penelitian Terdahulu

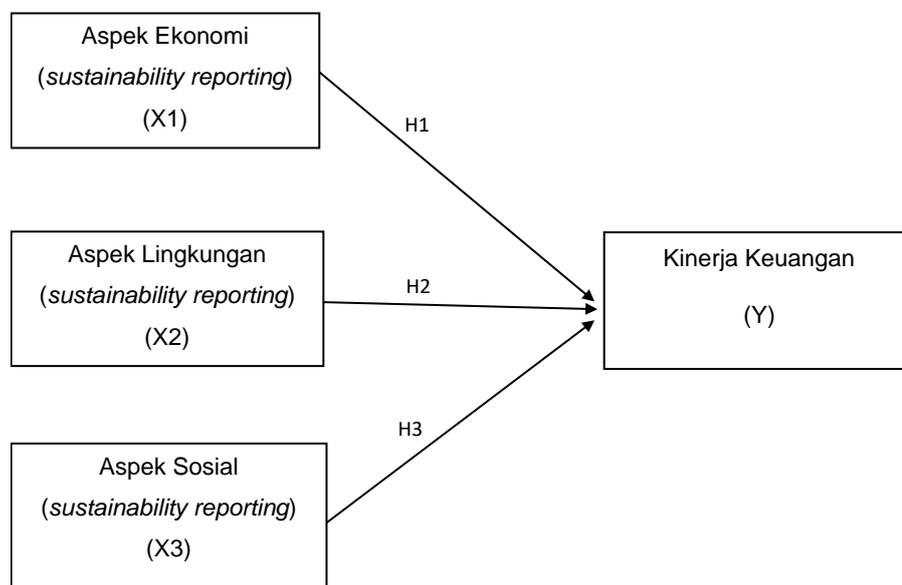
Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Rita Wijayanti	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability report</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel dependen: kinerja keuangan. Variabel independen: <i>sustainability report</i>	semua dimensi <i>sustainability report</i> , yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh terhadap profitabilitas (<i>return on asset</i>).
Mochammad Rizki Triansyah Bukhori dan Dani Sopian	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability report</i> terhadap Kinerja Keuangan	Variabel dependen: kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen: <i>sustainability report</i> , kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial.	aspek ekonomi dan aspek lingkungan berpengaruh pada kinerja keuangan, tetapi aspek sosial tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan.
Munifa	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability report</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur yang	Variabel dependen: kinerja keuangan. Variabel independen: <i>sustainability report</i> , kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial.	Aspek ekonomi dan aspek sosial berpengaruh pada kinerja keuangan, tetapi aspek lingkungan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan.

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia		
Fadhila Adhipradana Daljono	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability report</i>	Variabel dependen: pengungkapan <i>sustainability report</i> . Variabel independen: profitabilitas, likuiditas, rasio pembayaran dividen, total aset, total karyawan, komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing.	adanya pengaruh secara signifikan antara perusahaan yang menggunakan <i>sustainability report</i> dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan. Sementara profitabilitas, likuiditas, <i>dividend payout ratio</i> , komite audit, dewan komisaris, kepemilikan asing bagi perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
Umi Aniswatur Roudtul Jannah	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability report</i> pada Perusahaan di BEI	Variabel dependen: <i>sustainability report</i> . Variabel independen: profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , dan aktivitas.	profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan <i>sustainability report</i> , likuiditas perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan <i>sustainability report</i> , <i>leverage</i> perusahaan berpengaruh negatif pada pengungkapan <i>sustainability report</i> ,

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			aktivitas perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan <i>sustainability report</i> .

Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan pengaruh laporan berkelanjutan (*sustainability report*) terhadap kinerja keuangan perusahaan bagian perbankan. Laporan keberlanjutan adalah laporan yang melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial menggunakan standar GRI yang diterbitkan oleh Dewan Standar Keberlanjutan Global (GSBB). Lalu selanjutnya, laporan tersebut dianalisis untuk mengetahui dampaknya terhadap kinerja keuangan. Laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan meliputi profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan rasio aset. Oleh karena itu, penulis membuat model penelitian sebagai berikut (Gambar 1).



Gambar 1: Model Penelitian

Pengaruh Dimensi Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Sesuai dengan teori *stakeholder* bahwa meningkatnya laba mengakibatkan kinerja keuangan juga akan meningkat. Dalam penelitian ini rasio kinerja keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Menurut Putri (2017), kinerja pasar merupakan salah satu indikator yang digunakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk mengukur seberapa besar, maju, dan berkembangnya suatu perusahaan. Kinerja pasar umumnya lebih berfokus pada bagaimana investor melihat nilai perusahaan yang biasanya tercermin melalui harga saham atau dividen yang dibagikan (Maria, 2016). Hasil pengujian Wijayanti (2016) menunjukkan bahwa kinerja dimensi ekonomi di dalam laporan keberlanjutan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan profitabilitas (ROA). Dengan adanya transparansi informasi mengenai kinerja ekonomi perusahaan, *stakeholder* dapat memberikan kebijakan dan mengambil keputusan. Dari hal inilah, perusahaan dituntut untuk meningkatkan laba bersih.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah

H-1: Pengungkapan kinerja dimensi ekonomi berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Pengaruh Dimensi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan perlu menunjukkan eksistensi dan keikutsertaan dalam penanganan masalah lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan secara moral terhadap lingkungan di mana perusahaan tersebut berada. Pengungkapan dimensi lingkungan dimaksudkan untuk memberikan informasi yang relevan dan akurat mengenai dimensi lingkungan perusahaan kepada *stakeholder*. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Sitorus (2020) menyatakan bahwa laporan berkelanjutan dimensi lingkungan berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah

H-2: Pengungkapan kinerja dimensi lingkungan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Pengaruh Dimensi Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dimensi sosial dalam laporan berkelanjutan menyangkut dampak organisasi terhadap masyarakat di mana perusahaan beroperasi dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya (Wijayanti, 2016). *Stakeholder* membutuhkan kesejahteraan, tetapi di sisi lainnya perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang andal, kompetitif, kreatif, dan efektif dalam mengelola aset perusahaan. Melalui peran perusahaan terhadap aspek sosial kemasyarakatan, perusahaan mendapatkan legitimasi dan dukungan masyarakat. Saat eksistensi perusahaan mendapat dukungan sosial baik dari masyarakat maupun konsumen, kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan lancar sehingga dapat mendukung kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Munifa (2022) menyatakan bahwa laporan berkelanjutan dimensi sosial berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah

H-3: Pengungkapan kinerja dimensi sosial berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan perbankan.

3. METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan laporan berkelanjutan. Laporan keberlanjutan merupakan laporan perusahaan yang berisi penerapan dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas baik sosial maupun lingkungan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan internal dan eksternal mengenai kinerja perusahaan dalam mewujudkan pembangunan keberlanjutan (GRI, 2006). Variabel ini diukur melalui SRDI (*Sustainability Report Disclosure Index*). SRDI ini menilai tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai dengan standar kriteria GRI. Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika satu item diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Lalu, setiap item tersebut akan dijumlahkan, kemudian dibagi dengan jumlah total pengungkapan berdasarkan GRI *Standards* tersebut, yakni 87 item.

$$SRDI = \frac{V}{M}$$

V = jumlah item yang diungkapkan perusahaan

M = jumlah item yang diharapkan

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan kinerja keuangan yang diukur dalam dua rasio, yaitu profitabilitas dan solvabilitas.

a. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas tersebut diukur dengan menggunakan rumus ROA dan ROE:

$$ROA = \frac{\text{net income}}{\text{total assets}} \quad ROE = \frac{\text{net income}}{\text{shareholder's equity}}$$

b. Solvabilitas

Menurut Sembiring (2005), tingkat *leverage* atau yang biasa disebut solvabilitas sebuah perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan tersebut. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut sangat bergantung pada pinjaman dari luar untuk membiayai asetnya, sedangkan tingkat *leverage* yang rendah pada suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut sebagian besar membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dalam penelitian ini tingkat *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER):

$$DAR = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}} \quad DER = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dalam jangka waktu tiga tahun, yaitu dari 2019 hingga 2021. Data sekunder ini diperoleh dari situs *Indonesia Stock Exchange* (IDX), yaitu www.idx.co.id. Pengumpulan data atau informasi juga berasal dari pencarian melalui internet

masing-masing perusahaan perbankan dan sumber bacaan, seperti jurnal dan buku.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan yang tercatat di Bursa efek Indonesia (BEI). Penggunaan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang tercatat di IDX pada tahun 2019 hingga tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut adalah syarat yang digunakan dalam pengumpulan data.

1. Perusahaan sektor perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 hingga 2021.
2. Perusahaan sektor perbankan menerbitkan laporan keuangan tahunan dan *annual report* yang telah diaudit per tanggal 31 Desember dari tahun 2019 sampai tahun 2021.
3. Memiliki data lengkap dan sesuai dengan pengukuran variabel yang dibutuhkan.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *partial least square* (PLS). Dalam PLS tersebut akan dilakukan tiga ujian bertahap: uji model pengukuran, uji model struktural, dan pengujian hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2

Analisis Statistika Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Mean</i>	<i>Max</i>	<i>STD Deviation</i>
X1.1 (<i>GRI 200</i>)	66	0	0,348	0,94	0,187
X2.1 (<i>GRI 300</i>)	66	0	0,238	0,93	0,203
X3.1 (<i>GRI 400</i>)	66	0	0,327	0,85	0,177
Y1.1 (<i>ROA</i>)	66	-3,8	1,593	13,58	2,601
Y1.2 (<i>ROE</i>)	66	-60,79	6,205	31,2	15,631
Y1.3 (<i>DAR</i>)	66	0,07	1,002	9,23	1,073
Y1.4 (<i>DER</i>)	66	0,19	6,025	16,08	3,611

Sumber: Olahan Penulis, 2022

Variabel independen (X1), yaitu *GRI 200*, memiliki nilai rata-rata sebesar 5,909 dengan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,187. Terdapat nilai minimum *GRI 200* sebesar 0 oleh PT Bank Mega Tbk. tahun 2019 dan nilai maksimum *GRI 200* sebesar 0,94 oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. tahun 2021.

Variabel *GRI 300* (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 7,136 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,092. Terdapat nilai minimum *GRI 300* sebesar 0 oleh PT Bank Mayapada Internasional Tbk. tahun 2019, sedangkan nilai maksimum *GRI 300* sebesar 0,93 oleh Mandiri Tunas Finance tahun 2019.

Variabel *GRI 400* (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 12,97 dengan nilai standar deviasi sebesar 7,077. Terdapat nilai minimum *GRI 400* sebesar 0 oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2020 dan nilai maksimum *GRI 400* sebesar 0,85 oleh Mandiri Tunas Finance tahun 2019.

Variabel kinerja keuangan perusahaan (Y) pada sektor perbankan terbagi menjadi empat indikator, yaitu ROA, ROE, DAR, dan DER. Variabel ini menunjukkan bahwa rata-rata masing-masing adalah 1,593, 6,025, 1,002, dan 6,025 dengan masing-masing standar deviasi 2,601, 15,631, 1,073, dan 3,611. Nilai minimum dan maksimum ROA adalah -3,8 oleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. tahun 2020 dan 13,58 oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk. tahun 2019. Nilai minimum dan maksimum ROE adalah -60,79 oleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. tahun 2019 dan 31,2 oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk. tahun 2019.

Nilai minimum dan maksimum DAR adalah 0,07 oleh PT Bank Maybank Indonesia Tbk. tahun 2020 dan 9,23 oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. tahun 2021. Nilai minimum dan maksimum DER adalah 0,19 oleh PT Bank Maybank Indonesia Tbk. tahun 2020 dan 16,08 oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. tahun 2020.

Uji selanjutnya adalah *outer model*, yang terdiri atas *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Uji *outer model* menunjukkan bahwa seluruh data valid untuk digunakan dan diteliti lebih lanjut. Hasil akhir menunjukkan bahwa Y1.3 dan Y1.4 tidak berpengaruh sehingga perlu dihapus

dari penelitian dan melakukan uji *outer loadings* yang kedua. Di luar itu, seluruh data terbilang valid.

Tabel 3
Uji *Outer Loadings*

	X1	X2	X3	Y1
X1.1	1			
X2.1		1		
X3.1			1	
Y1.1				0,889
Y1.2				0,809
Y1.3				-0,112
Y1.4				-0,638

Tabel 4
Uji *Outer Loadings* kedua

	X1	X2	X3	Y1
X1.1	1			
X2.1		1		
X3.1			1	
Y1.1				0,909
Y1.2				0,95

Tabel 5
Uji *Cross Loadings*

	X1	X2	X3	Y1
X1.1	1	0,709	0,708	0,086
X2.1	0,709	1	0,786	-0,125
X3.1	0,708	0,786	1	-0,101
Y1.1	0,049	-0,111	-0,103	0,909
Y1.2	0,104	-0,122	-0,088	0,95

Tabel 6
Uji *Construct Reliability and Validity*
Composite Reliability

X1	1
----	---

X2	1
X3	1
Y1	0,927

Uji selanjutnya adalah uji *Inner Model*, yaitu uji *R-square*, yang menunjukkan bahwa seluruh *R-square* berada dalam nilai 0,087 atau 8,7%. Hal ini menunjukkan bahwa GRI 200, GRI 300 dan GRI 400 dapat memengaruhi kinerja keuangan sebesar 8,9% dengan sisanya 91,3% dipengaruhi oleh variabel di luar GRI 200, GRI 300 dan GRI 400.

Tabel 7
Uji R-Square

<i>R Square</i>	
X1	
X2	
X3	
Y1	0,087

Uji terakhir adalah uji hipotesis dengan melakukan *Bootstrapping* dengan menunjukkan hasil nilai *T-statistics*.

Tabel 8
Uji T

	<i>Original</i>	<i>Sample</i>	<i>Standard</i>	<i>T Statistics</i>
	<i>Sample (O)</i>	<i>Mean (M)</i>	<i>Deviation (STDEV)</i>	<i>(O/STDEV)</i>
X1 -> Y1	0,403	0,407	0,128	3,147
X2 -> Y1	-0,282	-0,273	0,206	1,365
X3 -> Y1	-0,165	-0,169	0,16	1,032

Berdasarkan tabel uji *Bootstrapping*, hipotesis dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- Variabel GRI 200 (X-1) memiliki nilai T sebesar $3,147 > 1,66$, maka dapat disimpulkan bahwa H-1 diterima atau dimensi ekonomi berpengaruh pada kinerja keuangan.
- Variabel independen likuiditas (X-2) memiliki nilai T sebesar $1,365 < 1,66$, maka dapat disimpulkan bahwa H-2 ditolak atau dimensi lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

- c. Variabel independen struktur modal (X-3) memiliki nilai T sebesar $1,032 < 1,66$, maka dapat disimpulkan bahwa H-3 ditolak atau dimensi sosial tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dimensi Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan metode *Bootstrapping* dari *SmartPLS*, dimensi ekonomi berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang mengatakan bahwa semakin besar laba suatu perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan tersebut akan sama baiknya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bukhori dan Sopian (2017) yang menyatakan bahwa dimensi ekonomi berpengaruh pada kinerja keuangan.

Pengaruh Dimensi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan metode *Bootstrapping* dari *SmartPLS*, dimensi lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis nilai t sebesar $1,365 < 1,66$ sehingga menunjukkan bahwa pada variabel independen dimensi lingkungan berpengaruh negatif pada kinerja keuangan. Pengungkapan dimensi lingkungan belum dapat memberikan interpretasi yang baik terhadap *stakeholder* karena perusahaan masih beranggapan bahwa lingkungan memberikan dampak pada perusahaan sehingga hal ini tidak sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa kehadiran dalam perusahaan tersebut dilihat bagaimana perusahaan mengawasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sakiyah, *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa dimensi lingkungan berpengaruh negatif pada kinerja keuangan.

Pengaruh Dimensi Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil dari uji hipotesis dengan metode *Bootstrapping* dari *SmartPLS* menunjukkan bahwa dimensi sosial tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan teori legitimasi. Menurut teori tersebut kelangsungan sebuah organisasi didirikan baik oleh kekuatan pasar dan sosial. Teori ini berfokus pada anggapan bahwa suatu organisasi harus mempertahankan posisi sosialnya dengan menanggapi kebutuhan masyarakat dan memberikan apa

yang diinginkan masyarakat. Hasil penelitian Bukhori dan Sopian (2017) menyatakan bahwa dimensi ekonomi berpengaruh pada kinerja keuangan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Dimensi ekonomi berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik perekonomian akan semakin meningkatkan keuntungan sebuah perusahaan dan menarik para investor untuk membeli saham.
2. Dimensi lingkungan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Dimensi lingkungan khususnya di Indonesia masih belum menarik perhatian sehingga pengungkapannya tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.
3. Hasil pengujian menunjukkan dimensi sosial tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur dari hasil perolehan laba lebih dibandingkan dengan pengungkapan kinerja sosial itu sendiri.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Memperluas objek penelitian dan memperbanyak jumlah sampel perusahaan dengan menambahkan sektor lainnya, seperti sektor pertambangan atau sektor manufaktur.
2. Perlu menambahkan periode/tahun sampel yang diteliti sehingga data yang dihasilkan lebih banyak dan dalam data tersebut terlihat dampak pengungkapan laporan keberlanjutan dalam jangka yang lebih panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Bukhori, M. R. T., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Sikap*, 2(1), 35-48.
- Donaldson, T. & Preston, L.E. (1985), The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65-91.
- Elkington, J. (2013). *Enter the Triple Bottom Line. The Triple Bottom Line: Does It All Add Up*. 1(1986), 1-16.

- Freeman, R.E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Pitman, Boston, MA.
- Jannah, U. A. R., & Kurnia, K. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2).
- Mengenal apa itu *Sustainability Report*. Universitas Islam Indonesia *Department of Accounting*. Retrieved September 6, 2022, (2022, March 22). from <https://accounting.uii.ac.id/mengenal-apa-itu-sustainability-report/>
- Mitchell, R.K., Agle, B.R. & Wood, D.J. (1997). Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience Defining the Principle of Who and What Really Counts. *Academy of Management Review*, 22(4), 853-896.
- Pengungkapan *Sustainability Report* dan Kinerja Keuangan. *Media Neliti*. Retrieved October 10, 2022, (2014, November 2). from <https://media.neliti.com/media/publications/79453-ID-pengungkapan-sustainability-report-dan-k.pdf>
- Sakiyah, D. E., Salim, M. A., & Priyono, A. A. (2020). Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 9(10).
- What is a Dependent Variable*. *Very Well Mind*. (2022, November 8). <https://www.verywellmind.com/what-is-a-dependent-variable-2795099>
- What is the Experimental Method*. *Very Well Mind*. (2022, April 28). <https://www.verywellmind.com/what-is-the-experimental-method-2795175>
- Wicaksono, D. P. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan yang Dimediasi oleh Reputasi Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Wijayanti, R. (2016). Pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Prosiding Seminar Nasional dan *The 3th Call for Syariah Paper Accounting (SANCALL 2016)*, Hal 40-51. FEB Universitas Muhammadiyah Surakarta.